

**KONTRIBUSI KELOMPOK PENGRAJIN BATIK TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA
BATIK DI GIRILOYO DESA WUKIRSARI**

JURNAL



Disusun Oleh:
Muhammad Affan
13416241035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**KONTRIBUSI KELOMPOK PENGRAJIN BATIK TERHADAP PELESTARIAN
BUDAYA BATIK DI GIRILOYO DESA WUKIRSARI**

**THE CONTRIBUTION OF BATIK CRAFTSMEN GROUP TO CULTURAL
PRESERVATION BATIK AT GIRILOYO WUKIRSARI VILLAGE**

Oleh: Muhammad Affan, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri
Yogyakarta, affancukcfc@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menjelaskan proses terbentuknya kelompok-kelompok pengrajin batik di Giriloyo, (2) untuk menjelaskan kontribusi kelompok pengrajin batik terhadap pelestarian budaya batik di Giriloyo, dan (3) menjelaskan dampak adanya usaha pelestarian budaya batik di Giriloyo

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian dilakukan di Giriloyo Desa Wukirsari. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara. Instrumen atau alat dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Validitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kelompok pengrajin batik terbentuk bermula dari para pengrajin memiliki kebiasaan untuk membatik bekerja untuk juaragan batik, kemudian pada tahun 2006 terjadi gempa bumi yang melumpuhkan ekonomi masyarakat. Adanya gempa bumi mendapat perhatian dari lembaga masarakat untuk membatu kondisi masyarakat giriloyo melalui pelatihan membatik dan menejemen pengelolaan usaha bersama. Setelah itu muncul ide dari Zuyyinah, Wakhidah, Jazir Hamid, Imaroh, Muqoyaroh, dan Nur Ahmadi untuk memulihkan kondisi ekonomi melalui kegiatan bersama yang pada akhirnya membentuk kelompok. (2) Kontribusi kelompok pengrajin batik Giriloyo dalam mewujudkan upaya pelestarian batik sesuai dengan UU No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dilakukan dengan tiga bentuk, yaitu: perlindungan (produksi batik, mempertahankan motif tradisional atau klasik, kerjasama kelompok, membentuk paguyuban dan mengantisipasi batik cina); pengembangan (membangun serta memperbaiki infrastruktur, membuat batik dengan kreasi dan motif baru); dan pemanfaatan (mengenalkan dan mengajarkan batik dalam paket wisata). (3) Dampak dari danya usaha pelestarian tersebut adalah dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan jumlah penjualan batik, semakin meningkatnya sarana pendukung produksi batik, dan meningkatnya pendapatan anggota kelompok pengrajin batik.

Kata Kunci: kontribusi, pelestarian batik, kelompok pengrajin batik

ABSTRACT

This study aimed to (1) explain the process of the formation of groups of batik craftsmen in Giriloyo, (2) to explain the contribution of batik craftsmen group to the preservation of batik culture in Giriloyo, and (3) to explain the impact of batik culture preservation in Giriloyo.

The method used in this study was qualitative. This study was conducted in Giriloyo Village Wukirsari. The data collection was done through interview activities. The instrument or tool of this study was the researcher himself. The validity used in this study was the source of data triangulation. The technique of data analysis used the concept of Miles and Huberman.

The results showed that (1) the group of batik craftsmen formed from the craftsmen that have a habit to batik that work for batik skipper. Then, in 2006, there was an earthquake that paralyze the economy of society. The existence of earthquakes received attention from community institutions to help the condition of society of Giriloyo through batik training and management of joint business. After that, there were ideas from Zuyyinah, Wakhidah, Jazir Hamid, Imaroh, Muqoyaroh, and Nur Ahmadi to restore the economic conditions through joint activities that ultimately formed the group. (2) The contribution of the group of batik craftsmen in realizing batik preservation efforts in accordance with UU No 11 of 2010 concerning cultural preservation was done by several forms, such as; protection (batik production, group cooperation, forming paguyuban, maintaining traditional batik motifs, and as well as anticipate Chinese batik or textile); development (improving infrastructure, making new batik motifs.); and utilization (introducing and introduce batik to the community through tour packages). (3) The impact of such conservation effort was by the increasing number of visitors and the number of batik sales, the increasing of supporting facilities of batik production, and the increasing of income of batik craftsmen group member.

Keywords: Contribution, batik preservation, group of batik craftsmen.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Semua itu adalah warisan atau tinggalan dari nenek moyang kita yang tidak ternilai harganya bagi bangsa ini. Hasil kebudayaan tersebut berupa seni rupa, seni musik, seni sastra, seni pertunjukan dan lain sebagainya. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan warisan dari nenek moyang Bangsa Indonesia. Budaya tersebut diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan akhirnya sampai ke kita. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya sendiri yang beragam karena memang memiliki nilai sejarah yang berbeda.

Menurut Sedyawati (2008: vii) bahwa warisan budaya Bangsa Indonesia, seperti halnya warisan budaya pada umumnya, dapat digolongkan atas yang tangible (benda) dan intangible (tak benda). Kita pun dapat menggolongkan semuanya itu atas : (a) yang merupakan warisan dari masa lalu, atau warisan dari suku-suku bangsa Indonesia; dan (b) hasil karya masa kini mulai sejak adanya kesatuan nasional Indonesia, seperti

misalnya diperlihatkan oleh karya-karya tulis, seni pertunjukan dan seni rupa 'modern'.

Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Berabad-abad lamanya, dunia telah menganal batik berasal dari Indonesia. Belum semua masyarakat mencintai warisan luhur ini. Sebagian dari kita kurang memelihara dan menjaganya dengan baik sehingga memberikan peluang bagi bangsa lain untuk mengakui batik sebagai kebudayannya. Batik pernah di akui sisi oleh Malaysia sebagai kebudayaan asli milik mereka.

Menurut Wiendu (dalam Prihandoko Syailendra, 2012) Malaysia pernah mengklaim kesenian reog dan lagu daerah asal Maluku, Rasa Sayange, pada Desember 2008. Tari pendet dari Tari Bali juga pernah diklaim pada Agustus 2009 lewat iklan pariwisata Malaysia Truly Asia. Tahun 2009 Malaysia kembali mengklaim batik sebagai warisan asli milik Negara Malaysia. Pada Maret 2010, Malaysia mengklaim alat musik angklung. Terakhir adalah klaim tari tortor dan alat musik Gordang Sambilan dari Mandailing.

Setelah kejadian itu, pemerintah mulai bergerak lebih serius. Sedyawati, (2008: 132) menyatakan bahwa Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mewadahi masalah kebudayaan, UNESCO telah menyetujui batik sebagai warisan budaya milik Indonesia. Batik Indonesia, oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober 2009. UNESCO telah menaruh perhatian besar terhadap hasil kebudayaan Indonesia. UNESCO lah yang menaruh perhatian sungguh-sungguh pada penggalakan sekaligus penangan yang amat hati-hati terhadap subjek budaya.

Menurut Musman, (2011: 9) selama lebih dari 150 tahun terakhir, produksi batik terlibat dengan berbagai perkembangan gagasan, baik pada aspek estetis, teknologi, maupun fungsional. Eksistensinya juga tidak hanya terbatas sebagai sebuah entitas lokal, tetapi juga merambah ke dalam ruang kehidupan para pendatang. Bangsa-bangsa Arab, Cina, dan Belanda ikut menjadikannya sebagai produk budaya dengan gayanya masing-masing.

Batik sebagai warisan seni budaya adiluhung bangsa Indonesia tentunya memiliki nilai positif bagi masyarakat baik dari sisi ekonomi dan budaya serta memiliki keunikan dan kekhasan yang menjadikannya mampu bertahan di tengah arus globalisasi. Pada perkembangannya, batik telah menjadi trend dan mode dalam berbusana.

Batik boleh dikatakan sebagai trend busana semua golongan, lalu siapa yang menjadi produsen batik. Para produsen batik di Giriloyo Desa Wukirsari didominasi oleh orang tua. Jumlah kelompok pengrajin batik yang terdapat di Giriloyo Desa Wukirsari terdapat 12 kelompok, dari 12 kelompok pengrajin batik tersebut hanya ada beberapa remaja yang terlibat di dalamnya.

Pemerintah Desa Wukirsari sudah berupaya untuk tetap menjaga pelestarian budaya batik itu sendiri. Upaya-upaya tersebut disasarkan kepada seluruh lapisan masyarakat melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengajak warga masyarakat Giriloyo untuk membuat batik dengan ukuran 2000 meter. Kegiatan tersebut mendapat penghargaan rekor muri sebagai batik terpanjang di

Indonesia pada tahun 2008. Kegiatan-kegiatan dari Pemerintah Desa Wukirsari yang melibatkan pemuda atau remaja dirasa masih kurang. Hasil wawancara dengan Bapak Agus Basuki Tapip salah satu pamong Desa Wukirsari, beliau menyebutkan kegiatan Pemerintah Desa yang ditujukan kepada pemuda yang berkaitan dengan budaya batik adalah peningkatan ekonomi dengan penguatan kapasitas batik, wayang, bambu dan kuliner.

Program kerja Pemerintah Desa Wukirsari yang berkaitan dengan pemuda di atas terlihat bahwa hanya ada satu program kerja yang berkaitan dengan batik. Program kerja itu pun lebih mengarah pada motif ekonomi. Salah satu kegiatan yang terdapat di dalamnya adalah pengiriman pemuda ke ajang Bantul Expo untuk melatih kemampuan memasarkan batik bagi kaum muda.

Pemuda yang disebut-sebut sebagai generasi penerus bangsa tentunya akan memiliki andil yang cukup besar dalam pelestarian budaya. Akan tetapi yang terjadi di Desa Wukirsari, kerjasama antara Pemerintah Desa Wukirsari dengan para pemuda dirasa masih kurang dan jika ini terus dibiarkan maka keberadaan batik bisa saja terus berkurang jumlahnya. Sesuai Pasal 54 UU No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa setiap orang berhak memperoleh dukungan teknis dan/atau kepakaran dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah atas upaya Pelestarian Cagar Budaya yang dimiliki dan/atau yang dikuasai.

Dusun Giriloyo yang telah dikenal sebagai daerah pengrajin batik dituntut untuk terus mengembangkan batik sebagai warisan adiluhung budaya Indonesia. Adanya kelompok-kelompok pengrajin batik di wilayah Giriloyo Wukirsari memiliki pengaruh terhadap pelestarian budaya batik itu sendiri. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai kontribusi kelompok pengrajin batik terhadap pelestarian budaya batik di Giriloyo Desa Wukirsari.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2011: 9) menjelaskan pengertian dari penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok pengrajin batik yang ada di Giriloyo Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September 2017 sampai selesai.

C. Subjek Penelitian

Peneliti memilih penasehat, ketua, dan anggota masing-masing kelompok sebagai sampel sumber data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan data penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan responden yang tidak lain adalah beberapa anggota dari kelompok-kelompok pengrajin batik di Giriloyo Desa Wukirsari. Wawancara ini menggunakan alat bantu *tape recorder* yang berfungsi sebagai perekam suara saat berlangsungnya wawancara dan juga buku tulis sebagai buku catatan hasil perolehan wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, (2009: 306) instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kaitannya dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut lebih mudah dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengujian validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Sugiyono (2011: 274) triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang meliputi:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada penasehat kelompok, ketua kelompok, dan anggota kelompok pengrajin batik.

2. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan memilih data dari hasil pengumpulan data yang pokok. Peneliti juga mencari tema dalam mereduksi data, sehingga data hasil pengumpulan data tersebut memudahkan peneliti untuk menganalisis dan menyajikan secara naratif.

3. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk naratif dengan tujuan agar lebih mudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman data penelitian tersebut.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diverifikasi saat peneliti masih melakukan penelitian dan disajikan setelah peneliti melakukan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan disajikan dengan data deskripsi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Terbentuknya Kelompok Pengrajin Batik.

Terbentuknya kelompok dilatar oleh berbagai alasan, diantaranya adalah kebutuhan, kedekatan atau proximity, ketertarikan, tujuan, dan ekonomi (Hariadi, 2011: 14). Awal mulanya, secara turun-temurun para pengrajin batik hanya memproduksi batik untuk dijual kepada para juragan yang ada di Kota Yogyakarta. Munculnya kelompok-kelompok pengrajin batik di Giriloyo terlihat setelah tahun 2006. Adanya bencana alam gempa bumi yang melanda wilayah Yogyakarta dan sekitarnya telah melupuhkan roda perekonomian sebagian besar masyarakat Yogyakarta termasuk di Giriloyo. Keberadaan kelompok-kelompok pengrajin batik ini tidak terlepas dari motif ekonomi, dengan berniat ingin mengembalikan roda perekonomian di Giriloyo pasca terjadinya gempa bumi, maka masyarakat bekerja sama dengan beberapa lembaga masyarakat seperti Jogja Heritage Sociate (JHS), Institute fo Research and Empowerment IRE, dan Dompot Dhuafa mendirikan kelompok-kelompok pengrajin batik. Sebelum tahun 2006, para pembatik adalah buruh batik yang bekerja untuk juragannya. Ide pembentukan kelompok muncul dari Zuyyinah, Wakhidah, Jazir Hamid, Imaroh, Mukhoyaroh, dan Nur Ahmadi yang kini mereka memiliki kelompok pengrajin batik.

Masyarakat Giriloyo yang kental akan tradisi batik juga menjadi alasan terbentuknya kelompok pengrajin batik. Bagi mereka, dengan adanya kelompok menjadikan usaha dalam melestarikan budaya batik akan menjadi lebih mudah karena dengan adanya kelompok mereka memiliki arah, tujuan, dan adanya kerja sama antar anggota.

Terbentuknya kelompok pengrajin batik juga tidak terlepas dari adanya kedekatan atau proximity, hal ini terlihat pada anggota-anggota kelompok yang tergabung. Mereka adalah para pengrajin batik yang berlatar belakang sama yang secara spasial dan geografis masih berdekatan dalam wilayah yang sama.

Sebagian kaum perempuan terutama ibu rumah tangga di Giriloyo memilih membatik sebagai ladang untuk mencari nafkah. Tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi menyebabkan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki kaum perempuan di

Giriloyo juga terbatas. Kemampuan membatik sudah dimiliki oleh kaum perempuan Giriloyo sejak kecil, karena memang sejak kecil batik sudah menjadi makanan sehari-hari mereka. Dengan hanya memiliki kemampuan untuk memproduksi batik, maka masyarakat Giriloyo memilih membatik untuk dijadikan sebagai profesi mereka.

Ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pengrajin batik dapat membantu suami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini juga menjadi alasan mereka untuk tetap bekerja sebagai seorang pengrajin batik. Kondisi ini sesuai dengan teori dari Hariadi (2010) yang menyatakan bahwa salah satu faktor terbentuknya kelompok adalah kebutuhan ekonomi.

B. Kontribusi Kelompok Pengrajin Batik Desa Wukirsari terhadap Pelestarian Budaya Batik di Giriloyo Desa Wukirsari

Undang Undang No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya telah menyebutkan bahwa bentuk pelestarian adalah perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Kontribusi yang telah diberikan kelompok pengrajin batik dalam upaya pelestarian budaya batik antara lain:

1. Bentuk Perlindungan:

a. Produksi Batik

Keberadaan batik menjadi hal yang paling vital dalam usaha pelestarian budaya batik, karena batik menjadi objek dari pelestarian itu sendiri. Dalam keseharian sebagai pengrajin batik, mereka melakukan produksi untuk menghasilkan batik yang kemudian dijual kepada konsumen.

b. Mempertahankan Motif Tradisional atau Klasik

Menurut Soekiman, dkk, (1985: 66) upaya yang dilakukan dalam pelestarian batik salah satunya adalah penyediaan pola-pola batik tradisional maupun baru bagi pengrajin maupun pengusaha batik. Batik tradisional adalah batik yang wajib dilestarikan tidak hanya oleh masyarakat Giriloyo tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia.

c. Kerjasama Antar Kelompok

Bentuk kegiatan kerjasama dapat dilihat saat proses produksi berlangsung. Ketika suatu kelompok melakukan proses pewarnaan batik dan ternyata kekurangan stok warna yang akan digunakan, maka kelompok tersebut tidak akan sungkan-sungkan untuk mengambil warna dari kelompok pengrajin batik lain. Contoh lain juga dapat dilihat ketika suatu kelompok akan

melakukan pewarnaan hanya pada satu kain batik, proses pewarnaan tersebut sering ditiptkan ke kelompok yang lain yang sedang melakukan pewarnaan.

Bentuk kegiatan kerjasama kelompok yang lain juga terlihat saat proses pemasaran. Salah satu bentuk pemasaran dapat dilakukan melalui pameran. Saat satu kelompok melakukan pameran di suatu tempat, kelompok tersebut dapat membawa produk batik tulis dari kelompok lain. Bentuk kerjasama antar kelompok pada saat pemasaran juga ditunjukkan oleh kelompok Sri Kuncoro dengan kelompok yang lain, sebagai contohnya adalah kelompok pengrajin batik Giri Indah. Batik Sri Kuncoro terletak di pintu masuk wilayah Giriloyo sehingga sangat berpotensi untuk dikunjungi wisatawan atau konsumen batik. Kelompok pengrajin batik Giri Indah berlokasi di ujung Giriloyo sehingga lokasi tersebut sulit dijangkau oleh wisatawan. Keadaan ini menyebabkan kelompok pengrajin batik Giri Indah harus menitipkan hasil produksinya ke kelompok pengrajin batik Sri Kuncoro.

d. Membentuk Paguyuban Batik Tulis Paguyuban Batik Tulis Giriloyo berdiri pada tahun 2009. Kelompok-kelompok pengrajin batik bekerja sama dengan IRE membentuk paguyuban batik guna menjalin komunikasi serta kerja sama untuk melestarikan budaya batik di Giriloyo. Keberadaan paguyuban batik tulis ini memberikan keuntungan bagi masing-masing kelompok yang menjadi anggotanya. Hal ini dirasakan oleh seluruh kelompok. Adanya paguyuban menjadikan produksi batik menjadi meningkat, adanya sistem pemasaran yang terorganisir dan mereka memiliki tempat untuk menjual batik.

Paguyuban batik tulis Giriloyo terdiri atas 12 kelompok pengrajin batik. Dalam menjalankan kegiatannya mereka memiliki tempat yang dinamakan Gazebo Batik Giriloyo. Setiap kelompok pengrajin batik memiliki kewajiban untuk melaksanakan piket harian di Gazebo Batik Giriloyo. Kegiatan lain selain piket harian adalah mendampingi wisatawan yang berkunjung di Gazebo Batik Giriloyo.

e. Mengantisipasi Batik Cina

Batik tulis klasik di Giriloyo adalah batik tulis yang proses produksinya berjalan dengan rumit, membutuhkan waktu yang relatif lama, membutuhkan biaya produksi yang relatif banyak dan memiliki banyak nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Hal ini menyebabkan

harga batik tulis di Giriloyo menjadi lebih bernilai.

Batik cina dapat digolongkan ke dalam industri tekstil. Jenis batik cina ini dapat diproduksi dalam jumlah besar karena tidak melalui proses penempelan lilin dan pencelupan seperti batik pada umumnya, hanya saja motif yang dibuat adalah motif batik. Batik ini menjadi salah satu jenis batik yang fenomenal, kemunculannya dipertanyakan oleh beberapa seniman dan pengrajin batik karena dianggap merusak tatanan dalam seni batik, sehingga mereka lebih suka menyebutnya kain bermotif batik.

2. Bentuk Pengembangan:

a. Membangun serta Memperbaiki Infrastruktur

Kelompok-kelompok pengrajin batik Giriloyo mengupayakan terwujudnya sarana dan prasarana yang baik dengan melalui proposal kerja sama baik dengan pemerintah maupun lembaga masyarakat hingga mengumpulkan dana sendiri untuk membangun. Bentuk sarana dan prasarana yang telah diupayakan adalah Gazebo Batik Giriloyo. Pembangunan Gazebo Batik Giriloyo dilakukan secara bertahap yang semuanya merupakan hasil usaha dari kelompok-kelompok pengrajin batik. Di dalam Gazebo Batik Giriloyo terdapat joglo besar yang digunakan untuk berbagai kegiatan, gazebo kecil untuk menempatkan para wisatawan belajar membatik, rumah produksi batik, showroom yang digunakan sebagai tempat penjualan batik, sekretariat, dan toilet berstandar internasional. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bantuan dari berbagai lembaga yang sebelumnya telah diajukan kerjasama oleh kelompok-kelompok pengrajin batik.

Selain bangunan-bangunan yang menempati Gazebo Batik Giriloyo, terdapat juga infrastruktur yang menjadi hasil dari upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pengrajin batik Giriloyo. Hal tersebut nampak pada pelebaran jembatan Sungai Pucung karena memang sebelumnya jembatan tersebut susah untuk dilalui bus-bus besar yang membawa wisatawan untuk berkunjung ke Gazebo Batik Giriloyo. Selain itu juga pemasangan papan reklame di jalan utama Desa Wukirsari.

b. Membuat Batik dengan Kreasi dan Motif Baru

Memproduksi batik dengan memberikan sentuhan motif baru atau kombinasi menjadi salah satu upaya untuk melestarikan budaya

batik. Tuloli (2013: 16) menyatakan bahwa pelestarian budaya daerah dapat dilakukan melalui pengembangan kreasi baru berbentuk film dan sinetron yang berisi warisan budaya, penayangan adat-istiadat, pakaian adat daerah, pameran-pameran warisan budaya dalam corak lama dan baru. Pelestarian budaya dalam konteks batik, teori tersebut dapat dijabarkan dengan upaya pelestarian batik melalui kreasi untuk membuat motif batik baru.

Adanya batik dengan motif baru atau kombinasi dapat menawarkan para konsumen akan batik dengan suasana yang baru. Penambahan motif baru membuat konsumen memiliki banyak pilihan motif batik, hal ini sangat memungkinkan para konsumen akan tertarik dengan produk batik yang baru tersebut.

3. Bentuk Pemanfaatan

a. Mengenalkan dan Mengajarkan tentang Batik

Para pengrajin batik di Giriloyo ingin agar batik dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat. Tidak hanya mengenal, mereka juga ingin masyarakat mencintai batik terlebih lagi tahu bagaimana proses produksi batik. Untuk tetap menjaga pelestarian budaya batik, kelompok-kelompok pengrajin batik memberikan pelatihan dan pengetahuan kepada siapa saja yang ingin belajar membuat batik.

C. Dampak Adanya Usaha Pelestarian Budaya Batik

a. Peningkatan Jumlah Wisatawan

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Giriloyo terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat pada mulai tahun 2014, pada tahun tersebut jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai 7.418 orang. Di tahun 2015 jumlah wisatawan mengalami peningkatan, tercatat pada tahun 2015 jumlah wisatawan yang berkunjung sejumlah 7.957 orang. Angka tersebut mengalami peningkatan yang sangat drastis di tahun 2016. Pada tahun 2016 tercatat jumlah wisatawan yang mengunjungi Giriloyo sejumlah 15.056 orang. Pada tahun 2017 jumlah pengunjung menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi. Tercatat di tahun 2017 yang baru sampai bulan september, data wisatawan yang berkunjung ke Giriloyo sudah mencapai 22,069 orang.

b. Perkembangan Infrastruktur

Pembangunan Gazebo Batik Giriloyo dilakukan secara bertahap dengan melibatkan beberapa lembaga di dalamnya. Tanah yang ditempati untuk berdirinya bangunan adalah

tanah kas desa. Joglo besar dan gazebo-gazebo kecil merupakan bangunan yang dibantu oleh Institute for Research and empowerment (IRE). Beberapa bangunan tersebut direnovasi oleh beberapa lembaga antara lain Kimpraswil dan JHS. Perkembangan selanjutnya paguyuban batik bekerja sama dengan Dinas Perindustrian berhasil mewujudkan showroom yang digunakan sebagai tempat menjual hasil produk masing-masing kelompok pengrajin batik. Tahap perkembangan yang paling baru adalah dari Pertamina yang berhasil mewujudkan toilet berstandar internasional. Untuk tahun 2018 bantuan dari Pertamina masih akan terus berlanjut.

Meningkatnya jumlah pengunjung menyebabkan daya tampung dari Gazebo Batik Tulis itu sendiri tidak mencukupi. Kekurangan lahan menjadi masalah baru yang harus segera diatasi. Paguyuban batik mengajukan proposal ke pemerintah desa maupun kabupaten untuk dibantu menyediakan lahan parkir. Usaha tersebut tidak sia-sia. Pemerintah desa menyisihkan sebagian lahannya untuk dijadikan sebagai lahan parkir Gazebo Batik Giriloyo. Lahan parkir ini masih belum pada proses pengerjaan akan tetapi menurut penuturan anggota paguyuban lahan parkir ini akan segera diwujudkan.

Akses menuju Giriloyo juga menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah desa berhasil melakukan pelebaran jembatan Sungai Pucung. Sebelumnya jembatan ini sangat sempit dan susah dilalui bus-bus besar yang membawa wisatawan untuk berkunjung ke Giriloyo.

c. Peningkatan Pendapatan Ekonomi Pengrajin

Sebelum adanya kelompok pengrajin batik, para pengrajin batik hanya sebatas membuat batik yang nantinya akan disetorkan ke juragan mereka masing-masing. Upah yang diterima senilai Rp 5.000,00 per hari. Para pengrajin batik belum mampu untuk mengolah batik dari bahan mentah menjadi kain siap pakai. Membuat batik hanya sebatas melukis kain mori menggunakan malam, mereka belum mampu untuk melakukan proses pewarnaan dan pemasaran.

Adanya kelompok-kelompok pengrajin batik mampu untuk meningkatkan hasil pendapatan mereka. Pendapatan yang dihasilkan oleh setiap anggota berkisar antara Rp 15.000,00 sampai dengan Rp 25.000,00 per hari. Setiap anggota di kelompok pengrajin batik diajarkan proses pewarnaan hingga proses penjualan. Kemampuan ini menjadi nilai tambah yang menyebabkan pendapatan mereka juga

meningkat. Pelatihan yang diikuti oleh anggota kelompok dapat meningkatkan skill membatik dan meningkatkan kualitas batik yang dihasilkan. Peningkatan kualitas batik ini juga sejalan dengan peningkatan harga penjualan batik yang berdampak pada peningkatan pendapatan anggota kelompok pengrajin batik.

Peningkatan pendapatan juga bertambah ketika anggota kelompok pengrajin batik ikut melakukan pendampingan wisatawan yang melakukan kunjungan untuk belajar batik. Dalam sekali kunjungan, anggota kelompok mendapatkan upah minimal Rp 20.000,00. Batik Giriloyo telah diangkat menjadi pariwisata yang menghasilkan profit. Pariwisata yang dikelola oleh Paguyuban Batik Giriloyo ini menawarkan paket kegiatan belajar membatik dan. Laba yang didapat dari paket wisata tersebut dapat menambah penghasilan anggota-anggota kelompok pengrajin batik yang ikut melakukan pendampingan wisata.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok pengrajin batik terbentuk setelah tragedi gempa bumi 2006. Adanya gempa bumi mendapat perhatian dari lembaga masyarakat untuk membatu kondisi masyarakat Giriloyo melalui pelatihan membatik dan manajemen pengelolaan usaha bersama. Setelah itu muncul ide dari Zuyyinah, Wakhidah, Jazir Hamid, Imaroh, Muqoyaroh, dan Nur Ahmadi untuk memulihkan kondisi ekonomi melalui kegiatan bersama yang pada akhirnya membentuk kelompok.

Kelompok pengrajin batik Giriloyo telah mewujudkan pelestarian budaya batik melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan batik tulis secara bersamaan dalam upaya pelestarian budaya batik. Upaya perlindungan dilakukan dengan melalui produksi batik, mempertahankan motif tradisional dengan tetap menjaga nilai filosofis batik itu sendiri selain tetap mengembangkan ragam hias motif batik, kerjasama antar kelompok, membentuk paguyuban batik tulis dan menantisipasi adanya tekstil batik cina. Upaya pengembangan dilakukan oleh kelompok pengrajin batik baik dari segi motif maupun infrastruktur. Pengembangan motif diwujudkan dengan penambahan motif batik

baru dan kombinasi dari beberapa batik tradisional. Pengembangan infrastruktur diwujudkan dengan pembangunan secara bertahap sarana dan prasarana pendukung kegiatan produksi batik. Upaya yang terakhir adalah pemanfaatan, bentuk pemanfaatan dilakukan dengan menjadikan batik sebagai pariwisata yang bersifat profit. Kegiatan produksi batik dikemas oleh kelompok pengrajin batik melalui paket pariwisata yang kemudian berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat Giriloyo.

Dampak usaha pelestarian tersebut adalah dengan meningkatnya jumlah pengunjung, semakin meningkatnya sarana pendukung produksi batik, dan meningkatnya pendapatan anggota kelompok pengrajin batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariadi, S.S. (2011). *Dinamika Kelompok*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Miles, M. B., Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3.
- Tuloli, N. (2003). *Dialog Budaya, Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: CV. Mitra Sari USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. UI-Press
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Soekiman, dkk. (1985). *Sana Budaya*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo

Musman, A & Arini, A.B. (2011). *Batik – Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset

Syailendra. (2012). Malaysia Sudah Tujuh Kali Mengklaim Budaya RI. Artikel. Diambil dari <https://m.tempo.co/read/news/2012/06/21/078411954/malaysia-sudah-tujuh-kali-mengklaim-budaya-ri> pada tanggal 8 April 2017

Reviwer



HY. Agus Murdiyastomo, M. Hum.

NIP. 19580121 198601 1 001

Yogyakarta, 9 Februari 2018

Desen Pembimbing



Dr. Nasiwan, M. Si.

NIP. 19650417 200212 1 0